

TINJAUAN KRIMINOLOGIS
PERKELAHIAN ANTAR KAMPUNG MENGGUNAKAN PANAHAH DI WILAYAH
HUKUM POLRES KOTA BIMA

JURNAL ILMIAH



Oleh :

NURUL ZULQAIHAH
D1A019456

FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS PERKELAHIAN ANTAR KAMPUNG
MENGUNAKAN PANAH DI WILAYAH HUKUM POLRES KOTA BIMA**

JURNAL ILMIAH



Oleh :

NURUL ZULQAIHAH
D1A019456

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,

acc -

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'U' followed by a horizontal line ending in an arrowhead.

Dr. Ufran, SH., MH
NIP. 19820520 200801 1 011

TINJAUAN KRIMINOLOGIS
PERKELAHIAN ANTAR KAMPUNG MENGGUNAKAN PANAH DI
WILAYAH HUKUM POLRES KOTA BIMA

NURUL ZULQAIHAH
D1A019456

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima dan upaya aparat kepolisian dalam menanggulangi permasalahan perkelahian antar kampung menggunakan panah ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris, dengan menggunakan metode pendekatan perundang-undangan, pendekatan konseptual, dan pendekatan kriminologis. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor-faktor penyebab terjadi perkelahian antar kampung menggunakan panah yaitu faktor saling mengejek, faktor diajak teman/ikut-ikutan, faktor membela kampung, faktor balas dendam, faktor minuman keras dan narkoba dan faktor keramaian tanpa izin. Selanjutnya, upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Polres Kota Bima yaitu upaya preventif dan represif. Upaya preventif yaitu melakukan partoli cipta kondisi, memaksimalkan peran Bhabinkamtibmas, melakukan sosialisasi di sekolah, dan melakukan razia. Adapun upaya represif yaitu dengan melakukan penyelidikan, penyidikan, dan pembinaan.

Kata Kunci : Perkelahian, Antar Kampung, Panah.

CRIMINOLOGICAL REVIEW
INTER-VILLAGE FIGHTS USING ARROWS IN THE JURISDICTION OF
BIMA CITY POLICE STATION

NURUL ZULQAIDAH
D1A019456

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause inter-village fights using arrows in the jurisdiction of the Bima City Police and the efforts of police officers in tackling the problem of inter-village fights using arrows. This research uses empirical legal research method, using statutory approach, conceptual approach, and criminological approach. The conclusion of this research is that the factors that cause fights between villages using arrows are factor of mutual mockery, invited by friends or because of the bandwagon, defending the village, revenge , liquor and drugs, and unlicensed crowd. Furthermore, the countermeasures taken by the Bima City Police are preventive and repressive efforts. Preventive efforts are conducting patrols to create conditions, maximizing the role of Bhabinkamtibmas, conducting socialization in schools, and conducting raids. As for The repressive efforts namely by conducting preliminary investigation, investigation, and coaching.

Keywords: Fights, Inter-Village, Arrows.

I. PENDAHULUAN

Masalah konflik juga menjadi fenomena yang seakan menjadi biasa dalam masyarakat Indonesia. Berkaitan dengan kondisi Negara Indonesia yang serba multi, dengan segala macam kemajemukan dan heterogenitas. Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari multi etnis dan multi budaya.¹

Konflik merupakan realitas sosial yang terjadi dalam setiap lapisan masyarakat, dari tingkat keluarga, RT, Desa, sampai ke tingkat negara, dan bahkan dunia. Konflik merupakan fakta sosial, karena manusia hidup dalam kelompok masyarakat yang di dalamnya terdapat norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat serta budaya yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya. Konflik berubah menjadi ketegangan sosial, kekerasan sosial atau bahkan perkelahian kelompok.²

Perkelahian antar kampung menggunakan panah kerap terjadi di tengah masyarakat di Kota Bima. Para pelakunya beragam mulai dari mahasiswa, pelajar, dan kelompok masyarakat. Masalah perkelahian ini bukanlah fenomena baru yang terjadi di masyarakat. Perkelahian yang seharusnya dihindari oleh masyarakat, seiring

¹ Andi Sanjaya, *Kajian Kriminologis Terhadap Konflik Yang Menggunakan Senjata Rakitan (DUM-DUM) di Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi*, Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion, Vol. 1, 2013, hlm. 2.

² Abdulhalil Hi. Ibrahim, dkk, *Resolusi Konflik Dalam Ranah Lokal (Studi Tentang Strategi Brimob Maluku Utara dalam Penanggulangan Perkelahian Antar Kampung Kelurahan Toboko dan Mangga Dua)*, Kawasa, Vol. 9, No. 2, hlm. 20.

berjalannya waktu dapat dikatakan menjadi aktivitas wajib yang dilakukan setiap tahunnya di beberapa daerah, khususnya di Kota Bima.

Beberapa tahun terakhir ini perkelahian antar kampung menggunakan panah kerap terjadi di Kota Bima. Di sepanjang tahun 2022, perkelahian antar kampung menggunakan panah di Kota Bima beberapa kali terjadi. Perkelahian ini menimbulkan kerugian dan jatuhnya korban jiwa. Fenomena perkelahian antar kampung menggunakan panah yang terjadi di Kota Bima semakin mengkhawatirkan. Perkelahian antar kampung tersebut kerap kembali terjadi. Dalam hal ini perlu diteliti sebenarnya apa penyebab perkelahian antar kampung menggunakan panah kerap terjadi di Kota Bima.

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun menarik rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima? 2) Bagaimana upaya aparat kepolisian dalam menanggulangi perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan upaya kepolisian dalam menanggulangi perkelahian antar kampung di wilayah hukum Polres Kota Bima. Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris dengan menggunakan pendekatan perundang-undang, pendekatan konseptual, dan pendekatan kriminologis. Sumber data dari penelitian ini adalah bersumber dari data kepustakaan dan data lapangan. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik

pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif.

II. PEMBAHASAN

1. Faktor – faktor Penyebab Terjadinya Perkelahian Antar Kampung Menggunakan Panah di Wilayah Hukum Polres Kota Bima

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Responden dan *Key Informan*, penyusun memverbatinkan dan mengolah hasil wawancara data yang penyusun temukan di lapangan. Penyusun menyimpulkan faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah berbagai dalam beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Saling Mengejek

Para pelaku perkelahian antar kampung di Kota Bima didominasi oleh remaja yang memiliki *ego* yang tinggi dan pengendalian emosi yang buruk. Pengakuan para pelaku penyebab mereka melakukan perkelahian adalah saling mengejek atau mengolok-olok satu sama lain. Hal tersebut sering menjadi penyebab terjadinya perkelahian antar kampung di Kota Bima.

Hal ini sejalan dengan teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menyatakan bahwa Seseorang melakukan perilaku yang terlarang karena hati Nurani, atau *superego*-nya begitu lemah atau tidak sempurna sehingga *ego*-nya (yang berperan sebagai suatu penengah antara *superego* dan *id*) tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari *id* (bagian dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi). Karena *superego* intinya merupakan suatu citra orang tua yang begitu mendalam, terbangun ketika si anak menerima sikap-sikap dan nilai-nilai moral orang tua-nya, maka

selanjutnya apabila ketiadaan citra seperti itu mungkin akan melahirkan *id* yang tak terkendali dan berikutnya *delinquency*.³

Remaja di Kota Bima membentuk kelompok pergaulan di kampungnya, kelompok ini beranggotakan para remaja. Para remaja ini sulit untuk mengontrol emosinya, tidak dapat menghargai satu sama lain, dan mereka selalu mereka unggul daripada temannya sehingga saling ejek-ejekan. Ejek-ejekan ini menyebabkan ketersinggungan antar pelaku akhirnya terjadi perkelahian antar kampung.

2) Faktor Diajak Teman/Ikut-ikutan

Perkelahian antar kampung di Kota Bima kerap disebabkan karena masalah sepele. Pelaku perkelahian yang memiliki usia yang relatif muda dengan sangat mudah terprovokasi, mereka cenderung menerima informasi tanpa mencari kebenaran. Ketika mendengar hal-hal yang tidak disukai mereka akan marah dan melakukan penyerangan. Dalam melakukan penyerangan, pelaku perkelahian antar kampung mengajak teman sepergaulannya, padahal sebagian dari pelaku perkelahian tidak mengetahui pokok permasalahannya dan hanya ikut-ikutan. Para remaja ini biasanya membawa panah dan senjata tajam lainnya dengan alasan untuk perlindungan diri.

Dalarn versi keduanya, Sutherland mengatakan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari dan mengganti *social disorganization* dengan *differential social organization*. Dengan demikian, teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku (jahat) yang diturunkan dari kedua

³ Topo Santoso dan Eva, *Kriminologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2017, hlm. 51.

orang tua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan akan tetapi dipelajari melalui sesuatu pergaulan yang akrab.⁴

Berdasarkan pendapat Sutherland bahwa para remaja ini mempelajari dan meniru perilaku dari lingkungannya. Dalam hal ini, dalam melakukan perkelahian, para pelaku tersebut saling melihat dan mempengaruhi sehingga akhirnya ikut melakukan perkelahian. Hasil dari interaksi dan komunikasi para pelaku ini membentuk rasa solidaritas, sehingga setiap tingkah laku dianggap benar. Tingkah laku tersebut yaitu melakukan perkelahian, melukai orang, dan membawa panah. Mereka percaya bahwa tindakannya ialah sebagai bentuk pertahanan diri sehingga saling mendukung dan mengajak satu sama lain, padahal sebagian dari mereka tidak mengetahui pokok permasalahan.

3) Faktor Membela Kampung

Faktor ini diawali dengan keisengan pemuda melakukan pelemparan terhadap rumah warga. Pelaku beberapa kali melempar rumah warga, karena merasa terganggu akhirnya warga mengejar pelaku pelemparan dan saat dikejar ternyata pelaku sudah menunggu warga dengan sejumlah panah dan parang, akhirnya warga memilih kembali. Kejadian tersebut didengar oleh pemuda kampung setempat, pemuda yang emosi mendengar kabar tersebut akhirnya melakukan penyerangan demi membela kampungnya.

⁴ Yesmil Anwar dan Adang, *Kriminologi*, Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm. 76.

Hal ini sejalan dengan teori *subculture* yang dikemukakan oleh Albert K. Cohen ini sebenarnya menjelaskan kenakalan remaja dan berkembangnya geng-geng. Tidak bisa kita pungkiri bahwa remaja sekarang membentuk sebuah geng. Di dalam kampung di Kota Bima terdapat geng yang berisikan remaja dan orang dewasa. Mereka membentuk sebuah komitmen bersama untuk melindungi anggota geng dan kampungnya.

Penyerangan yang dilakukan oleh remaja terhadap rumah warga merupakan bentuk frustrasi atau ketidakpuasan mereka terhadap aturan-aturan yang ada. Penyerangan tersebut merupakan awal mula terjadinya perkelahian. Adanya rasa solidaritas para remaja di Kota Bima menyebabkan mereka tidak terima jika kampungnya diserang dan remaja atau geng-geng yang ada di kampung tersebut melakukan perkelahian sebagai alat untuk melepas rasa frustrasi, kecemasan dan amarah.

4) Faktor Balas Dendam

Salah satu faktor munculnya perkelahian antar kampung menggunakan panah di Kota Bima adalah dendam yang terus terjadi antara dua kampung. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang hukum menjadikan aksi balas dendam ini masih terus terjadi. Pelaku perkelahian memandang bahwa balas dendam adalah upaya untuk

mempertahankan harga diri kelompok. Oleh karena itu, aksi balas dendam akan terus ada dan membesar jika ada yang memantik kemarahan.

Hal ini dapat dianalisis dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan Emile Durkheim :

Bahwa solidaritas merupakan adanya rasa saling percaya antar anggota dalam suatu komunitas maupun kelompok. Ketika setiap individu memiliki adanya rasa saling percaya, maka yang terjadi adalah mereka menjadi saling dekat satu sama lain, menjadi bersahabat, saling menghormati dan menghargai sehingga membuat mereka terdorong untuk mengambil tanggung jawab serta memperhatikan kepentingan sesamanya.⁵

Masyarakat di Kota Bima memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Berdasarkan yang dikatakan Emile Durkheim bahwa solidaritas ini adanya rasa saling percaya sehingga mereka menghormati dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya. Hal inilah yang menjadikan balas dendam masih terus dilakukan oleh masyarakat di Kota Bima karena mereka menganggap bahwa kepentingan atau masalah dalam lingkungan kampungnya merupakan masalah bersama. Mereka mengatakan balas dendam adalah bentuk mempertahankan harga diri kampung.

5) Faktor Minuman Keras dan Narkoba

Minuman keras dan narkoba merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung di Kota Bima. Minuman keras dan narkoba mempengaruhi kinerja otak. Kemampuan berpikir seseorang yang

⁵ Irena Chofifah Dwi Siswanti, *Solidaritas Sosial dalam Unduh-Unduh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)*. 2022, Thesis, IAIN Kediri., hlm. 11.

mengonsumsi minuman keras dan narkoba biasanya terganggu karena minuman keras merusak sistem syaraf manusia. Akibatnya seseorang sulit untuk berpikir, sulit mengendalikan emosi, menurunkan tingkat kesadaran dan sulit untuk memilah mana yang baik dan buruk. Dalam keadaan seperti inilah yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kampung. Mereka biasanya mengonsumsi minuman keras dan narkoba beramai-ramai, ketika salah satu dari mereka mulai hilang kesadaran, maka pada saat itulah terjadinya perilaku menyimpang yang menyebabkan ketersinggungan sehingga menimbulkan perkelahian.

Teori *Anomie* oleh Robert K. Merton menggambarkan istilah *Anomie* sebagai keadaan *deregulation* di dalam masyarakatnya. Keadaan ini berarti tidak ditaatinya aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat dan orang tidak tahu apa yang diharapkan oleh orang itu, keadaan masyarakat tanpa norma ini (*normlessness*) inilah yang menimbulkan perilaku *deviate* (menyimpang).⁶

Sebenarnya para pelaku perkelahian ini pada awalnya tidak memiliki tujuan untuk melakukan perkelahian. Mereka hanya mengonsumsi minuman keras hanya untuk kesenangan semata. Permasalahannya bermula saat mereka mengonsumsi minuman keras dan mulai kehilangan kesadarannya akhirnya tersinggung atas ucapan atau tindakan temannya, sehingga terjadi aksi saling pukul dan menyebabkan perkelahian.

⁶ Yesmil Anwar dan Adang, Op.cit., hlm. 86.

6) Faktor Keramaian Tanpa Izin

Masyarakat di Kota Bima gemar mengadakan acara seperti pertandingan sepak bola dan organ tunggal atau acara musik. Pertandingan sepak bola yang diadakan di Kota Bima dihadiri oleh banyak pemuda dari berbagai kampung. Permasalahannya adalah masyarakat yang gemar menonton sepak bola tidak terima akan kekalahan, mereka selalu merasa dicurangi lalu menyerang kampung yang menang dalam pertandingan. Kampung yang menang dalam pertandingan pun tidak terima diserang akhirnya juga melakukan penyerangan balik sehingga terjadi perkelahian.

Di beberapa daerah khususnya di Kota Bima organ tunggal atau pesta musik menjadi aktivitas wajib saat acara terutama pesta pernikahan. Pertunjukan musik ini biasanya dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh banyak orang dari berbagai kampung. Warga yang datang berdesakkan dan berjoget di satu area hingga menyebabkan saling senggol. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya aksi saling pukul. Apalagi ada beberapa penonton yang telah mengkonsumsi minuman keras yang menyebabkan hilangnya kendali diri atau mabuk sehingga tersinggung satu sama lain dan terjadi perkelahian.

Permasalahan perkelahian antar kampung menggunakan panah dapat pula dijelaskan menggunakan teori konflik. Teori konflik memandang bahwa di dalam masyarakat tidak selamanya berada pada keteraturan. George Simmel berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk

interaksi sosial yang mendasar, berkaitan dengan sikap bekerja sama dalam masyarakat.⁷

Konflik tetap ada selama manusia masih ada di muka Bumi, begitu pula di Kota Bima. Sesuai dengan yang dikatakan oleh George Simmel, masyarakat Kota Bima melakukan interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam interaksi tersebut setiap masyarakat tentu memiliki pendapat dan tujuan yang berbeda-beda. Pendapat yang berbeda tersebut merupakan cikal bakal terjadinya perkelahian antar kampung di kota Bima.

2. Upaya-upaya Aparat Kepolisian dalam Menanggulangi Perkelahian Antar Kampung Menggunakan Panah di Wilayah Hukum Polres Kota Bima

Adapun upaya kepolisian dalam menanggulangi perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum polres Kota Bima yaitu:

1) Upaya *Preventif* (Pencegahan)

Upaya preventif merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kejahatan dengan melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap tindakan-tindakan yang menimbulkan kejahatan, atau menciptakan suasana yang kondusif untuk pengurangan dan penindakan kejahatan agar kejahatan tidak berkembang di masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan aparat kepolisian yaitu:

⁷ Yesmil Anwar dan Adang, Op.cit., hlm. 125.

a. Patroli Cipta Kondisi

Patroli Cipkon (Cipta Kondisi) dilakukan setiap malam minggu untuk mengatasi adanya perselisihan atau perkelahian karena masalah perkelahian di Kota Bima sering terjadi di saat malam minggu. Patroli yang dilaksanakan secara menyeluruh oleh anggota kepolisian yang memang bertanggungjawab terhadap wilayah yang telah ditugaskan.

Kegiatan patroli ini dilakukan pada malam hari dengan melakukan pemeriksaan terhadap masyarakat yang berada di keramaian. Patroli tersebut dilaksanakan dengan melakukan pemeriksaan barang bawaan, barang bawaan tersebut meliputi minuman keras, narkoba, dan senjata tajam.

b. Memaksimalkan Peran Bhabinkamtibmas

Adanya upaya memaksimalkan peran Bhabinkamtibmas di Kota Bima yaitu dengan dibentuknya Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM), forum ini beranggotakan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat. FKPM adalah wadah komunikasi antara Kepolisian dan masyarakat yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama dalam rangka membahas masalah keamanan dan ketertiban masyarakat yang perlu dipecahkan guna menciptakan kondisi yang menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

c. Melakukan Sosialisasi di Sekolah

Terjadinya perkelahian banyak disebabkan oleh kenakalan remaja, maka dari itu Kepolisian Resor Kota Bima rutin melakukan sosialisasi di setiap sekolah guna mencegah adanya konflik. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan penyuluhan hukum terkait bahaya senjata tajam dan perkelahian.

Sosialisasi ini dilakukan setiap bulan dengan cara menjadi pembina upacara dan menyampaikan materi terkait dampak-dampak minuman keras, narkoba dan senjata tajam. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum kepada para pelajar tentang pencegahan tawuran atau perkelahian agar terciptanya keamanan dan ketertiban di tengah masyarakat.

d. Melakukan Razia

Razia di Kota Bima rutin dilaksanakan setiap malam dengan melakukan kunjungan di tempat-tempat ramai yang menjual minuman keras secara illegal. Razia-razia tersebut guna melakukan pemeriksaan terhadap barang bawaan masyarakat. Razia juga dilakukan di batas kota dengan memeriksa setiap masyarakat dari luar yang ingin masuk ke wilayah Kota Bima.

2) Upaya *Represif* (Penindakan)

Upaya *Represif* (penindakan) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum setelah terjadinya suatu kejahatan atau tindak pidana untuk memberantas kejahatan dan kekerasan dengan memberikan tindakan yang bertujuan agar pelaku jera dan tidak mengulangnya. Adapun upaya penanggulangan secara represif yang dilakukan oleh pihak kepolisian ada 3 tahap yaitu, penyelidikan, penyidikan dan pembinaan.

Penyidikan, dalam tahap ini kepolisian langsung turun ke Tempat Kejadian Perkara (TKP) setelah menerima laporan adanya perkelahian. Dalam hal ini ditugaskan personil kepolisian untuk menghalau dan membubarkan aksi perkelahian agar tidak semakin meluas. Perkelahian antar kampung ini dapat dikatakan darurat sehingga kepolisian dapat langsung mencari bukti-bukti dan keterangan, atas perintah penyidik, personil kepolisian yang ada di TKP dapat langsung menangkap pelaku perkelahian dan akan di tahan di Polres Kota Bima. Penahanan dilakukan karena dikhawatirkan pelaku akan melarikan diri, mengulangi tindak pidana, dan menghilangkan barang bukti. Jika perkelahian ini mengakibatkan kerugian, jatuhnya korban jiwa dan berkas dianggap lengkap maka akan dilimpahkan ke kejaksaan. Selanjutnya pembinaan, pembinaan yang dilakukan dengan cara membuka pemikiran para pelaku

bahwa perkelahian ini menghancurkan tatanan kehidupan bermasyarakat dan dapat merugikan banyak pihak.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima ialah: Faktor saling mengejek, faktor diajak teman/ikut-ikutan, faktor membela kampung, faktor balas dendam, faktor minuman keras dan narkoba, dan faktor keramaian tanpa izin. Adapun upaya kepolisian dalam menanggulangi perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima yaitu upaya *Preventif* (pencegahan) dan upaya *Represif* (penindakan). Upaya *preventif* yaitu, patroli cipta kondisi, memaksimalkan peran Bhabinkamtibmas, melakukan sosialisasi di sekolah, dan melakukan Razia. Sedangkan upaya *represif* yaitu ada 3 tahap yaitu, penyelidikan, penyidikan dan pembinaan.

Saran

Untuk menciptakan kondisi aman dan tertib diperlukan kerjasama antara elemen-elemen penting yang ada di Kota Bima yang dalam hal ini yaitu pemerintah, pihak kepolisian dan masyarakat. Pemerintah dalam membuat sebuah kebijakan harus memperhatikan kondisi masyarakat sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan menyebabkan perkelahian. Masyarakat diharapkan untuk saling menghargai, tidak mudah terpancing oleh berita yang belum tentu benar dan masyarakat harus cepat melapor tindakan yang diduga dapat menimbulkan perkelahian.

Pihak Kepolisian harus tegas dan cepat tanggap dalam menanggulangi perkelahian antar kampung menggunakan panah. Upaya penanggulangan tersebut harus ditingkatkan dengan melakukan operasi khusus secara rutin untuk menekan angka perkelahian di Kota Bima dengan memprioritaskan daerah atau kampung yang rawan terjadi perkelahian. Selain itu, aparat Kepolisian perlu menambah personil agar upaya penanggulangan tersebut berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku, dan Internet

Andi Sanjaya, 2013, *Kajian Kriminologis Terhadap Konflik Yang Menggunakan Senjata Rakitan (DUM-DUM) di Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi*, Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion, Vol. 1.

Abdulhalil Hi. Ibrahim, dkk, *Resolusi Konflik Dalam Ranah Lokal (Studi Tentang Strategi Brimob Maluku Utara dalam Penanggulangan Perkelahian Antar Kampung Kelurahan Toboko dan Mangga Dua)*, Kawasa, Vol. 9, No. 2.

Irena Chofifah Dwi Siswanti, 2022, *Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang)*. Thesis, IAIN Kediri.

Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2017, *Kriminologi*, PT. RajaGrafindo Persada, Depok.

Yesmil Anwar dan Adang, 2010, *Kriminologi*, Refika Aditama, Bandung.